



Praktik Co-Regulation Guru dalam Menangani Tantrum Anak Usia Dini: Studi Kualitatif di TK Aisyiyah Wirogunan

Aisah Dwi Rahmawati¹, Endah Tejaningsih²

¹ Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

² Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

*Correspondence: E-mail: aishadrhma@gmail.com

ABSTRACT

Tantrum merupakan ekspresi ledakan emosi yang umum muncul pada anak usia dini ketika kemampuan regulasi emosi belum berkembang optimal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk perilaku tantrum, faktor pemicu, serta strategi guru dalam mendampingi anak yang mengalami tantrum di TK Aisyiyah Wirogunan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara guru, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantrum muncul dalam bentuk menangis keras, berteriak, menolak kegiatan, marah, dan berguling di lantai. Faktor pemicu meliputi keinginan yang tidak terpenuhi, perebutan mainan, kebutuhan memperoleh perhatian, serta keterbatasan anak dalam mengelola emosi. Strategi guru mencakup pendekatan sosial-emosional melalui komunikasi lembut, pemberian ruang ekspresi emosi, sentuhan suportif sesuai kenyamanan anak, pengalihan perhatian, serta pembiasaan religius seperti membaca istighfar. Strategi tersebut terindikasi membantu anak menjadi lebih tenang dan kembali mengikuti kegiatan belajar. Temuan ini menegaskan pentingnya co-regulation guru, konsistensi sekolah-rumah, dan keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

© 2026 Universitas Pendidikan Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 02 Jun 2025

First Revised 18 Jun 2025

Accepted 20 Nov 2025

First Available online 9 Jun 2026

Publication Date 10 Jun 2026

Keyword:

Anak usia dini, Perkembangan sosial emosional, Perilaku tantrum, Strategi guru

1. INTRODUCTION

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi esensial dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian, karakter, dan kapasitas perkembangan sosial-emosional anak. Pada rentang usia emas (golden age), proses maturasi neurobiologis dan perkembangan psikososial berlangsung secara akseleratif, sehingga setiap pengalaman, stimulasi terarah, serta mutu interaksi timbal balik di lingkungan sekolah menjadi penentu utama terbentuknya keterampilan mengelola emosi (Ainur et al., 2022; Fuadia, 2022). Lingkungan prasekolah menyediakan wahana interaksional pertama di luar keluarga tempat anak belajar menegosiasikan kebutuhan diri, memahami perspektif teman sebaya, dan merespons arahan orang dewasa (Denham et al., 2015; Syahreni Yenti, 2021). Oleh sebab itu, pengasuhan dan pembelajaran di satuan PAUD tidak semata-mata berorientasi pada aspek skolastik atau kognitif, melainkan berpusat pada penyiapan kematangan emosi anak agar mampu beradaptasi secara adaptif dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Meskipun penting, dinamika perkembangan sosial-emosional anak usia dini kerap diwarnai oleh hambatan adaptasi, salah satunya termanifestasi dalam perilaku tantrum. Tantrum merupakan ledakan afektif intens yang umum ditemui pada anak usia prasekolah, ditandai oleh episode menangis kencang, menjerit, melempar tubuh ke lantai, hingga menolak arahan lingkungan sekitar secara ekstrem (Nurmalitasari, 2015). Tantrum secara keliru sering dipandang semata-mata sebagai perilaku menyimpang, pembangkangan, atau kebiasaan manja yang harus dihentikan dengan hukuman. Padahal, dari sudut pandang perkembangan saraf dan psikologi anak, fenomena tantrum merupakan manifestasi wajar dari keterbatasan fungsi eksekutif prefrontal cortex yang belum matang dalam meregulasi luapan impuls limbik saat anak berhadapan dengan rasa kecewa, hambatan pencapaian tujuan, maupun rasa lelah (Chandra et al., 2024; Drupadi & Syafrudin, 2019). Ketidakmampuan verbal anak untuk mengartikulasikan gejolak emosi batinnya menyebabkan ledakan motorik dan vokal menjadi jalur ekspresi primer yang membutuhkan pemahaman suportif dari orang dewasa di sekitarnya.

Dalam ekosistem kelas PAUD, pendidik menempati posisi sentral sebagai figur lekat sekunder (secondary attachment figure) yang bertindak sebagai co-regulator emosi bagi peserta didik. Konsep co-regulation menjelaskan proses interaktif dinamis di mana

orang dewasa yang suportif menyediakan perancah emosional (emotional scaffolding), kehangatan relasional, dan ketenangan fisiologis bagi anak yang sedang kewalahan menghadapi disregulasi emosional (Murray et al., 2016; Rosanbalm & Murray, 2017). Sebelum anak mampu membangun kapasitas regulasi diri (self-regulation) yang mandiri, sistem saraf mereka memerlukan regulasi eksternal dari orang dewasa yang tenang dan responsif (Silkenbeumer et al., 2018). Pendidik PAUD bertindak sebagai bantalan emosi (buffer) yang tidak hanya meredam ketegangan sesaat di kelas, tetapi juga memodelkan strategi pengelolaan afek yang sehat, menyalurkan rasa aman, dan menuntun anak mengenali perasaan internal mereka secara terstruktur (Muthmainah, 2022).

Penelitian terdahulu mengenai tantrum anak usia dini cenderung terfokus secara sempit pada identifikasi faktor penyebab biologis, deskripsi frekuensi perilaku, atau penerapan modifikasi perilaku behavioristik seperti teknik time-out yang berorientasi isolasi (misalnya Sari & Sitepu, 2024). Kajian yang secara khusus dan komprehensif memotret praktik nyata pendidik sebagai co-regulator emosi anak dalam dinamika keseharian kelas PAUD terutama pada lembaga pendidikan anak usia dini berbasis nilai-nilai Islam yang mengintegrasikan pendekatan sosial-emosional humanis dengan pembiasaan spiritual masih sangat terbatas (Utami & Astuti, 2020). Mayoritas literatur masih memisahkan antara strategi psikologis sekuler dan nilai religius, padahal pada konteks PAUD Islam di Indonesia, internalisasi doa dan kalimat thayyibah kerap dipraktikkan secara organik sebagai jangkar penenang afektif anak.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mendeskripsikan secara mendalam bentuk perilaku tantrum, faktor pemicu, serta strategi sosial-emosional dan pembiasaan religius yang diterapkan guru dalam kerangka co-regulation di TK Aisyiyah Wirogunan. TK Aisyiyah Wirogunan menyelenggarakan layanan holistik integratif yang melayani kelompok usia 2–6 tahun (Taman Penitipan Anak, Kelompok Bermain, Kelas A, dan Kelas B), di mana dinamika tantrum anak kelas B menjadi tantangan harian pendidik dalam proses persiapan kematangan sosial-emosional menuju jenjang sekolah dasar. Kontribusi orisinal penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah teoritis mengenai permodelan co-regulation di PAUD sekaligus memberikan pedoman empiris-aplikatif bagi para

pendidik anak usia dini dalam mendampingi anak tantrum secara empatik, aman, dan sarat nilai karakter religius.

2. METHODS

2.1 Desain Penelitian dan Refleksivitas Peneliti

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*) (Creswell & Poth, 2018). Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam dan kontekstual mengenai suatu fenomena kontemporer yang terikat oleh batas ruang dan waktu tertentu, yaitu praktik nyata guru dalam mendampingi anak yang mengalami tantrum di lingkungan TK Aisyiyah Wirogunan. Pelaporan penelitian ini merujuk pada standar pedoman pelaporan kualitatif Consolidated Criteria for Reporting Qualitative Research (COREQ) 32-item (Tong et al., 2007) serta panduan APA Journal Article Reporting Standards for Qualitative Research (JARS-Qual). Sebagai bentuk refleksivitas, tim peneliti memposisikan diri sebagai pengamat non-partisipatif yang tidak mengintervensi dinamika penanganan guru selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, serta menyadari pentingnya menjaga objektivitas ilmiah melalui keterpisahan evaluatif selama observasi.

2.2 Partisipan dan Konteks Penelitian

Partisipan penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi yang ketat. Informan utama terdiri atas 1 (satu) orang guru kelas B1 (diidentifikasi sebagai Guru B1, perempuan, usia 34 tahun, berlatar belakang S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini dengan pengalaman mengajar 9 tahun) yang menangani langsung kelas dengan frekuensi kejadian tantrum teramati, serta 3 (tiga) orang anak didik di kelas B1 berusia 5–6 tahun yang teridentifikasi secara konsisten menampilkan respons ledakan tantrum selama masa orientasi dan pembelajaran awal semester. Ketiga anak tersebut diidentifikasi dengan nama samaran: Anak A (laki-laki, usia 5 tahun 6 bulan), Anak B (perempuan, usia 5 tahun 2 bulan), dan Anak C (laki-laki, usia 5 tahun 7 bulan). Alasan pemilihan kelompok Kelas B1 didasarkan pada pertimbangan bahwa usia 5–6 tahun merupakan tahap krusial transisi menuju kesiapan sekolah dasar, di mana regulasi diri dan kepatuhan instruksional mulai dituntut secara intensif. Karena informan pendidik dalam studi

kasus ini berfokus pada satu guru kelas, temuan penelitian dilaporkan secara mendalam sebagai kekhasan praktik co-regulation guru di kelas tersebut tanpa melakukan generalisasi berlebih yang mengklaim mewakili seluruh pendidik secara universal.

2.3 Teknik Pengumpulan Data dan Prosedur

Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui tiga teknik triangulasi: observasi terfokus, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi kelembagaan. Observasi non-partisipatif dilaksanakan selama beberapa sesi kegiatan harian sekolah (pembelajaran pagi/circle time di lingkaran kelas, aktivitas bermain bebas di dalam dan luar ruangan, serta momen transisi pergantian kegiatan). Peneliti menggunakan lembar catatan lapangan (field notes) etnografis untuk mendokumentasikan urutan kejadian secara kronologis: stimulus pemicu, manifestasi fisik dan vokal tantrum anak, jeda waktu respons guru, tahapan tindakan co-regulation guru, dan dinamika penurunan intensitas emosi anak hingga stabil.

Wawancara semi-terstruktur dilaksanakan secara tatap muka dengan Guru B1 di ruang kelas pada jeda waktu istirahat dan sesudah jam kepulangan anak, sehingga tidak mengganggu ritme pembelajaran. Sesi wawancara berlangsung dalam durasi 45 hingga 60 menit per sesi, direkam secara utuh menggunakan alat perekam audio digital atas persetujuan informan, dan ditranskripsikan secara verbatim. Pedoman wawancara dipandu oleh kisi-kisi instrumen yang mencakup empat ranah inti: (1) bentuk konkret ledakan tantrum yang dihadapi anak di kelas, (2) identifikasi faktor pemicu internal dan eksternal, (3) tahapan strategi penanganan sosial-emosional dan pembiasaan religius (istighfar dan lantunan surah) yang dilakukan guru, serta (4) dinamika respons dan perubahan regulasi anak pasca-intervensi. Dokumentasi pendukung meliputi telaah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), catatan anekdot perkembangan anak, dan buku komunikasi orang tua-guru.

2.4 Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan mengadopsi model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas tiga alur kegiatan

simultan: (1) Kondensasi data (data condensation), di mana seluruh catatan lapangan, transkrip rekaman wawancara, dan dokumen diolah melalui pemilihan data yang relevan, perumusan ringkasan, dan pengodean tematik (thematic coding) awal; (2) Penyajian data (data display), di mana data yang telah terkondensasi diorganisasikan ke dalam matriks tema tematik yang memadukan suara data verbatim dan cuplikan observasi; serta (3) Penarikan dan verifikasi kesimpulan (drawing and verifying conclusions), di mana peneliti mengaitkan proposisi tematik dengan landasan teori co-regulation dan psikologi perkembangan anak untuk membangun simpulan yang utuh dan teruji.

2.5 Keabsahan Data (Trustworthiness)

Untuk memastikan kredibilitas dan keabsahan temuan ilmiah, penelitian menerapkan serangkaian strategi pemeriksaan keabsahan data: (a) Triangulasi teknik, dengan membandingkan dan mengonfirmasi konsistensi temuan antara hasil observasi perilaku di kelas, pengakuan verbal guru dalam wawancara, dan data catatan anekdot sekolah; (b) Triangulasi sumber, dengan mengonfrontasi keterangan guru terhadap konteks situasi kelas dan pola relasi pengasuhan di rumah melalui buku komunikasi; (c) Member checking, dengan menyerahkan kembali salinan draf transkrip verbatim dan rangkuman interpretasi tema kepada Guru B1 untuk memverifikasi kebenaran maksud serta memastikan tidak adanya salah tafsir data; (d) Diskusi berkala antarpeleliti (peer debriefing) guna menelaah ketepatan coding dan menjaga netralitas tafsir analisis; serta € Audit trail, dengan mendokumentasikan seluruh jejak berkas penelitian mentah, catatan lapangan, dan dokumen pengodean secara terstruktur.

2.6 Etika Penelitian dan Prinsip Perlindungan Anak

Penelitian ini secara ketat menjunjung tinggi standar etika penelitian dan prinsip perlindungan hak anak (*child protection*). Peneliti telah memperoleh izin formal dari kepala sekolah dan pengelola TK Aisyiyah Wirogunan, serta meminta persetujuan tertulis (*informed consent*) dari guru kelas dan persetujuan wali murid. Kerahasiaan dan perlindungan privasi subjek dijamin melalui anonimisasi penuh terhadap nama anak dan identitas spesifik lainnya. Terkait temuan strategi penanganan fisik seperti dekapan suportif (*supportive holding*) dan sentuhan

menenangkan (mengusap punggung dan kepala), peneliti menegaskan bahwa seluruh intervensi tersebut dilakukan oleh guru dengan menjunjung tinggi kenyamanan anak, menjaga batasan kesantunan dan norma etika kelembagaan, tidak melibatkan unsur paksaan maupun restriksi fisik yang membahayakan, serta murni difungsikan sebagai media peredam stimulasi sensorik dalam kerangka relasi pedagogis yang penuh kasih sayang.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan proses kondensasi data dan analisis tematik terhadap rekaman observasi kelas, wawancara mendalam, dan dokumentasi di TK Aisyiyah Wirogunan, dihasilkan lima tema utama yang mencerminkan secara utuh fenomena tantrum dan manifestasi co-regulation guru. Kelima tema tersebut diuraikan di bawah ini.

3.1 Bentuk Perilaku Tantrum Anak di Kelas (Tema 1)

Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa perilaku tantrum pada anak usia dini di kelas B1 termanifestasi dalam kombinasi respons vokal ekstrem, penolakan motorik, dan agresi pasif maupun aktif. Bentuk perilaku yang paling dominan muncul meliputi: (1) tangisan dengan nada melengking dan volume tinggi yang berkepanjangan, (2) jeritan atau teriakan histeris, (3) penolakan aktif terhadap instruksi pembelajaran atau penarikan diri secara kaku dari kegiatan kelompok, (4) menghentakkan kaki ke lantai, hingga (5) menjatuhkan badan dan berguling di lantai kelas. Pada salah satu catatan observasi terhadap Anak A saat pergantian sesi dari bermain balok ke lingkaran pagi (circle time), anak secara tiba-tiba menolak duduk, berteriak kencang, dan merebahkan tubuhnya di dekat rak mainan sambil menutup telinga.

[Guru B1 (Wawancara)]

“Bentuknya macam-macam ya. Ada yang kalau tidak terima itu langsung jerit-jerit, menangis sekencang-kencangnya sampai badannya dilemaskan dan berguling di lantai. Ada juga yang membuang barang di depannya atau menyendiri sambil menutup muka tidak mau melihat teman maupun guru sama sekali.”

Kutipan dan temuan observasi di atas membuktikan bahwa tantrum pada anak usia prasekolah bukanlah sekadar respons manipulatif, melainkan

disorganisasi afek ketika kapasitas kognitif dan verbal anak belum sanggup mengimbangi eskalasi frustrasi yang dialaminya (Fitriyani & Kriswanto, 2024; Nurmalitasari, 2015). Pada anak usia 5–6 tahun, perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif anak masih berada dalam proses transisi; saat sistem saraf anak mengalami kelebihan beban emosi (*emotional overload*), jalur pemrosesan rasional di korteks prefrontal terhambat, sehingga luapan motorik kasar dan tangisan menjadi mekanisme pelepasan fisiologis utama (Chandra et al., 2024; Drupadi & Syafrudin, 2019).

3.2 Faktor Pemicu Tantrum (Tema 2)

Analisis data mengungkap bahwa letupan tantrum di kelas tidak muncul secara acak, melainkan dipicu oleh interaksi faktor mikro-situasional di kelas dan kondisi pengasuhan di rumah. Di lingkungan kelas, pemicu utama mencakup: (a) keinginan anak yang tidak terpenuhi seketika, (b) perebutan alat peraga atau mainan dengan teman sebaya saat sesi bermain bebas, (c) keengganan beradaptasi dengan batas aturan kelas dan transisi kegiatan (misalnya saat harus merapikan mainan dan beralih ke tugas tertulis), serta (d) kebutuhan intens untuk memperoleh perhatian eksklusif dari guru di tengah situasi kelas yang ramai.

[Guru B1 (Wawancara)]

“Paling sering terjadi kalau ada sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya dia, atau karena ditertibkan tidak mau saat belum bisa mengikuti aturan main di dalam kelas. Rebutan mainan itu sering memicu. Selain itu, anak juga membawa suasana dari rumah; kadang-kadang ada anak yang saat di rumah kurang perhatian dari orang tua karena kesibukan, sehingga pas di sekolah menjadi lebih sensitif, mudah tersinggung, dan gampang meledak marahnya.”

Data empiris ini mengindikasikan bahwa episode tantrum merupakan pertemuan antara ketegangan ego-sentrisme anak usia dini dan keterbatasan regulasi diri adaptif. Temuan ini selaras dengan kajian Sari dan Sitepu (2024) serta Denham et al. (2015), yang menegaskan bahwa kapasitas toleransi frustrasi anak sangat dipengaruhi oleh kestabilan dukungan emosional dalam lingkungan mikrosistem anak, baik di rumah maupun di sekolah. Anak yang belum memperoleh pemenuhan kebutuhan afeksi yang konsisten di rumah cenderung membawa

kerentanan emosional ke sekolah, sehingga stimulus sepele di kelas seperti mainan yang dipinjam kawan dapat menjadi pemantik reaksi afektif berantai yang intens.

3.3 Strategi Co-Regulation Guru dalam Menangani Tantrum (Tema 3)

Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana guru kelas B1 mempraktikkan co-regulation secara konkret di ruang kelas. Berdasarkan rekaman pengamatan dan narasi guru, strategi co-regulation terbagi menjadi empat langkah terencana: (1) Pengaturan diri guru (*teacher's calm composure*): guru secara sadar menjaga ketenangan suara dan emosinya agar tidak tertular panik atau merespons dengan kemarahan; (2) Pendekatan spasial dan sentuhan suportif (*physical presence & supportive holding*): guru mendekati anak, memposisikan postur tubuh sejajar mata (**eye-level**), dan memberikan dekapan yang aman tanpa menekan atau menyakiti; (3) Pemberian ruang katarsis emosi (*allowing emotional release*): guru tidak membungkam tangisan anak secara paksa, melainkan menemani anak hingga puncak ledakan emosi mereda secara alami; dan (4) Komunikasi empatik dan pengalihan fokus (*gentle verbal soothing & redirection*): guru berbicara lembut, memvalidasi perasaan anak, dan menawarkan opsi kegiatan baru setelah anak stabil.

[Guru B1 (Wawancara)]

“Kalau sampai anak tantrum, langkah pertama kita sendiri harus tenang dulu, tidak boleh panik atau ikut bersuara keras. Kita dekati, lalu untuk anak yang sampai berguling atau memukul, kita pakai penguncian yang nyaman... tetap dalam dekapan hangat, tapi sama sekali tidak menyakiti. Kita di sini dibiasakan untuk tidak memaksa anak langsung diam. Menangis dulu tidak apa-apa, tapi kita tetap dampingi dan awasi di dekatnya. Kalau badannya sudah lemas dan tenang, baru kita ajak bicara pelan: ‘Kamu pinginnya apa sayang?’ Akhirnya dia mau bercerita.”

Cuplikan data ini mendemonstrasikan esensi sejati dari prinsip co-regulation emosi (Murray et al., 2016; Silkenbeumer et al., 2018). Dekapan hangat yang nyaman (*supportive containment*) berfungsi sebagai stimulus proprioseptif dan taktil yang membantu menenangkan sistem saraf otonom anak yang sedang teraktivasi dalam respons *fight-or-flight*. Dengan tidak menghardik atau menuntut anak untuk langsung berhenti menangis, guru memberikan penerimaan emosional tanpa syarat yang menciptakan zona aman (*safe haven*). Sikap tenang guru

bertindak sebagai ‘otak eksternal’ pengganti sementara yang memfasilitasi anak untuk menata kembali integrasi neurologis dan fisiologisnya sebelum diajak bernalar secara verbal (Rosanbalm & Murray, 2017).

3.4 Integrasi Nilai Religius dalam Pengelolaan Emosi (Tema 4)

Keunikan empiris yang ditemukan di TK Aisyiyah Wirogunan adalah terintegrasinya pendekatan sosial-emosional modern dengan pembiasaan nilai-nilai religius Islami. Praktik religius ini diintegrasikan secara berkesinambungan baik sebagai langkah preventif harian maupun intervensi kuratif saat episode tantrum berlangsung. Bentuk konkret integrasi tersebut meliputi bimbingan pelafalan kalimat *thayyibah* (*istighfar*) serta pembacaan Surah Al-Fatihah yang dibisikkan secara lembut oleh guru sambil mengusap kepala hingga punggung anak.

[Guru B1 (Wawancara)]

“Sebelum tantrum itu biasanya kami membiasakan anak-anak untuk sering beristighfar kalau merasa tidak enak hati atau mulai kesal. Ketika anak sedang menangis kencang di pelukan, sambil mengusap kepalanya dari atas ke punggung, saya bisikkan: ‘Astaghfirullahal’azim... sabar ya nak... Bu guru ada di sini’. Kadang saya bacakan Al-Fatihah pelan-pelan. Harapan kami itu istighfar menjadi sesuatu yang menenangkan secara alami, sudah meresap di dalam hati anak-anak sehingga nanti kalau besar bisa mengontrol diri sendiri.”

Secara teoretis, pelafalan istighfar dan lantunan ayat Al-Qur’an dalam ritme nada yang tenang berfungsi ganda: sebagai stimulus psiko-spiritual sekaligus teknik modulasi atensi kognitif (Utami & Astuti, 2020). Irama pengucapan istighfar yang lambat menuntut pengaturan napas yang lebih teratur, yang secara fisiologis merangsang aktivasi saraf parasimpatik dan menurunkan denyut jantung. Selain itu, kalimat dzikir berfungsi sebagai penahan kognitif (*cognitive anchor*) yang mengalihkan fokus anak dari pusing amarah menuju kesadaran diri yang lebih damai (Chandra et al., 2024). Pembiasaan ini memperlihatkan bagaimana nilai spiritual pada PAUD berbasis Islam dioperasionalkan sebagai instrumen *co-regulation* yang kontekstual dan efektif.

3.5 Respons Anak Setelah Pendampingan dan Dinamika Regulasi Mandiri (Tema 5)

Hasil pengamatan berkelanjutan dan evaluasi wawancara menunjukkan dampak positif dari penerapan strategi *co-regulation* dan pembiasaan religius ini

terhadap respons afektif anak. Pada level jangka pendek (*immediate response*), anak menunjukkan pola pemulihan emosi: intensitas tangisan mereda, ketegangan otot tubuh melemas, kontak mata kembali terjalin, anak mampu mengekspresikan keinginannya secara verbal dengan artikulatif, dan secara bertahap bersedia kembali bergabung dalam aktivitas belajar atau bermain bersama teman. Pada level jangka panjang (*developmental progression*), anak mulai menginternalisasikan figur regulasi guru ke dalam kapasitas kontrol dirinya sendiri. [Guru B1 (Wawancara)]

“Dulu awal-awal memang sering sekali tantrum. Tapi karena kita konsisten mendampingi dan mengingatkan dengan lembut, sekarang perubahannya terlihat sekali. Kalau mulai ada rasa kesal, anak langsung ingat isyarat guru: ‘Sekarang sudah... aku sudah *istighfar bund*’, begitu katanya sambil menarik napas. Pada kasus anak yang kemarin kita koordinasikan dengan orang tua dan bantuan psikolog, perkembangannya juga sangat baik. Anaknya sendiri yang bilang: ‘Sekarang saya sudah tidak marah-marah lagi, bund’.”

Kutipan di atas memberikan bukti nyata mengenai transformasi dari fase *co-regulation* menuju *self-regulation* (Murray et al., 2016; Silkenbeumer et al., 2018). Pernyataan spontan anak seperti ‘aku sudah *istighfar bund*’ mencerminkan bahwa strategi penenangan yang semula diberikan dari luar (*eksternal*) oleh guru telah terinternalisasi menjadi dialog internal (*private speech*) dan mekanisme koping mandiri anak (Muthmainah, 2022). Selain itu, temuan ini menyoroti arti krusial sinergi kolaboratif antara guru di sekolah, orang tua di rumah, dan bantuan profesional psikologis dalam memelihara konsistensi pola asuh ramah emosi. Ketika lingkungan rumah dan sekolah memberikan pesan yang selaras dan suportif, anak usia dini mampu mengembangkan resiliensi sosial-emosional yang kokoh sebagai modalitas penting kesiapan belajarnya.

4. CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa tantrum anak usia dini di TK Aisyiyah Wirogunan muncul dalam bentuk menangis keras, berteriak, menolak kegiatan, marah, dan berguling di lantai, terutama ketika keinginan anak tidak terpenuhi atau anak mengalami kesulitan mengelola emosi. Guru mendampingi anak melalui strategi sosial-emosional berupa komunikasi lembut, pemberian ruang ekspresi emosi, pendekatan fisik suportif sesuai

kenyamanan anak, pengalihan perhatian, serta pembiasaan religius melalui istighfar. Strategi tersebut berperan sebagai bentuk co-regulation yang membantu anak menjadi lebih tenang dan kembali mengikuti kegiatan pembelajaran. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup satu lembaga dan jumlah informan yang terbatas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak guru, orang tua, dan anak dari beberapa lembaga PAUD agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai penanganan tantrum di lingkungan pendidikan anak usia dini.

5. AUTHORS' NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan finansial maupun personal terkait publikasi artikel ini. Naskah ini merupakan karya orisinal dan bebas dari segala bentuk fabrikasi, falsifikasi, maupun plagiarisme. Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada pimpinan, dewan guru, orang tua, serta anak-anak di TK Aisyiyah Wirogunan atas keterbukaan, kerja sama, dan dukungan penuh selama proses pengumpulan data penelitian berlangsung.

6. REFERENCES

- Ainur, U., Hafni, N. D., & Mursyidah, L. (2022). Sosial emosional anak usia 0-6 tahun dan stimulasinya menurut teori perkembangan. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 101–110. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2185>
- Chandra, S. O., Fadhli, M., & Juniarily, A. (2024). Psikoedukasi: Mengenali dan menangani tantrum pada anak usia dini bagi orang tua dan pendidik. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 3(1), 25–32. <https://doi.org/10.37676/jdun.v3i1.5120>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Wyatt, T. (2015). The socialization of emotional competence. In M. Zembylas & P. A. Schutz (Eds.), *Methodological advances in research on emotion and education* (pp. 61–78). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-14699-7_5
- Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2019). Hubungan regulasi emosi dengan perilaku prososial anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(3), 91–97. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i3.41>
- Fitriyani, D., & Kriswanto, H. D. (2024). Strategi komunikasi pendidik dalam penanganan tantrum pada anak usia dini: Studi fenomenologi di Semarang, Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 275–288. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5401>

- Fuadia, N. N. (2022). Perkembangan sosial emosi anak usia dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan* Jakarta, 3(1), 31–47. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Murray, D. W., Rosanbalm, K., & Christopoulos, C. (2016). Self-regulation and toxic stress: A review of interventions and co-regulation in early childhood (OPRE Report No. 2015-65). Office of Planning, Research and Evaluation, Administration for Children and Families, U.S. Department of Health and Human Services.
- Muthmainah, M. (2022). Peran guru dalam melatih anak mengelola emosi di taman kanak-kanak. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 63–76. <https://doi.org/10.24853/yby.6.1.63-76>
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan emosi pada anak usia prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103–111. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.10531>
- Rosanbalm, K. D., & Murray, D. W. (2017). Promoting self-regulation in early childhood: A practice brief (OPRE Brief No. 2017-79). Office of Planning, Research and Evaluation, Administration for Children and Families, U.S. Department of Health and Human Services.
- Sari, M., & Sitepu, M. (2024). Peran guru dalam mengatasi anak temper tantrum melalui metode time out pada aktivitas pembelajaran. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 230–241. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.518>
- Silkenbeumer, J., Schiller, E. M., Holodynski, M., & Kärtner, J. (2018). The role of co-regulation for the development of emotional regulation in early childhood. *Zeitschrift für Entwicklungspsychologie und Pädagogische Psychologie*, 50(2), 79–90. <https://doi.org/10.1026/0042-4439/a000282>
- Syahreni Yenti. (2021). Perkembangan sosial emosional anak usia dini (AUD): Studi literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9814–9819. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2238>
- Tong, A., Sainsbury, P., & Craig, J. (2007). Consolidated criteria for reporting qualitative research (COREQ): A 32-item checklist for interviews and focus groups. *International Journal for Quality in Health Care*, 19(6), 349–357. <https://doi.org/10.1093/intqhc/mzm042>

Utami, P. P., & Astuti, S. I. (2020). Nilai-nilai religius dalam penanganan emosi anak di taman kanak-kanak Aisyiyah. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2), 112–121.
<https://doi.org/10.33369/jip.5.2.112-121>